REPRESENTASI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA PADA TOKOH KARTUN *UPIN IPIN*

Di’amah Fitriyyah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten
diamah.fitriyyah@uinbanten.ac.id

Abstrak: Keanekaragaman suku bangsa akan ada pada setiap negara. Terlebih negara Indonesia yang banyak sukunya ditambah dengan masuknya suku bangsa lain, semakin memperkaya keanekaragaman. Indonesia sedang mengalami keretakan dalam kerukunan sehubungan dengan suku bangsa. Salah satu suku bangsa disinyalir dapat mendominasi kekuasaan di negara Indonesia. Adanya tayangan anak upin ipin mengajarkan pada generasi berikutnya untuk saling menghormati suku bangsa lainnya. Kartun animasi itu memberi contoh pada anak supaya saling membantu serta menghargai perbedaan dalam persahabatan. Keanekaragaman suku bangsa diperankan oleh beberapa tokoh karakter kartun tersebut. Sebut saja suku bangsa Indonesia yang diwakili oleh tokoh Susanti, bangsa India diwakili oleh Jarjit Singh, Rajoo, dan *uncle* Muthu, suku bangsa Cina diwakili oleh tokoh Meimei dan Koh Ah Tong dari suku bangsa Cina, serta pemeran utama upin ipin beserta tokoh lainnya mewakili suku bangsa Malaysia. Digambarkan dalam kartun tersebut para tokoh saling menolong serta menghargai antar sesama walaupun beda suku bangsa.
Kata Kunci: Suku Bangsa, Tokoh Cerita

REPRESENTATION OF ETHIC DIVERSITY IN THE UPIN IPIN KARTUN CHARACTERS

Abstract: Ethnic diversity will exist in every country. Moreover, the country of Indonesia, which has many tribes, coupled with the inclusion of other ethnic groups, enriches diversity. Indonesia is experiencing a rift in harmony with respect to ethnicity. It is assumed that one ethnic group can dominate power in Indonesia. The broadcast of Upin Ipin's children teaches the next generation to respect other ethnic groups. The animated cartoons set an example for children to help each other and respect differences in friendship. Ethnic diversity is played by some of the cartoon characters. For example, the Indonesian ethnic group was represented by Susanti, the Indian nation was represented by Jarjit Singh, Rajoo, and Uncle Muthu, the Chinese were represented by the figures Meimei and Koh Ah Tong from the Chinese ethnic group, as well as the main character Upin Ipin and other figures representing the ethnic group. Malaysian nation. Described in the cartoon the characters help each other and respect each other even though they are of different ethnicities.
Keywords: Ethnicity, Story Characters

Pendahuluan

Indonesia merdeka bukanlah hanya untuk satu orang atau golongan saja. Bukan untuk memberi keagungan, kekuasaan, atau kebebasan pada bangsawan dan orang kaya saja. Seluruh bangsa Indonesia dari golongan apapun telah sepakat bahwa

kemerdekaan Indonesia “semua untuk semua” (Yudi Latif, 2012, 249).

Semua penduduk Indonesia berhak atas kehidupan yang damai berdampingan dengan berbagai ras, suku bangsa, dan agama. Namun selajan dengan perkembangannya negara banyak diwarnai dengan ketegangan antar umat beragama, antar ras dan suku bangsa. Cara terbaik untuk menjaga kesatuan dan persatuan adalah memberi contoh pada generasi berikutnya dengan suri tauladan atau *role model* bagi generasi bangsa. Model pembelajaran uswatun khasanan untuk anak usia dini dapat diambil dari berbagai ranah tanpa mengkerdilkan sisi keceriaan anak. Kartun animasi Upin Ipin menjadi salah satu alternatif media yang bisa dijadikan pembelajaran untuk suri tauladan keanekaragaman suku bangsa. Kartun ini sedang diminati oleh anak usia dini. Kartun itu dapat memberikan situasi gambaran nyata kerukunan antar suku bangsa, yang diperankan oleh semua tokoh cerita dari berbagai suku bangsa, seperti Indonesia, India, Cina, dan Malaysia.

1. Keanekaragaman Suku Bangsa

Sejak sekitar awal abad Masehi kehidupan zaman sejarah Indonesia telah dimulai. Di daerah Asia tenggara termasuk pulau-pulau di Indonesia, system pemerintahan telah perkembang. Masyarakat kota dianggap memiliki system pemerintahan yang lebih maju dibanding masyarakat desa. Sistem kebudayaan yang berkembang di Indonesia dipengaruhi oleh unsur kebudayaan dari Cina namum masih ada warna kebudayaan dan sistem pemerintahan dari masyarakat pribumi sendiri (Yudi Latif, 2012, 258).   Kebudayaan dari bangsa India mulai masuk ke nusantara pada abad ketiga dan keempat Masehi, dibarengi oleh masuknya agama hindu budha ke Indonesia melalui para pedagang (seperti itu yang tercatat oleh sejarah bangsa Indonesia)

Selain agama Hindu Budha para pedagang juga membawa agama Islam memalui peran perdagangan dan perkawinan dengan pribumi. Disisi lain, Cina juga memperkuat pengaruhnya di nusantara melalui perdagangan dan perkawinan juga. (Yudi Latif, 2012, 260). Memasuki abad ke-17 Islam mulai mencapai puncaknya. D di Asia Tenggara. “Umat” merupakan Istilah yang disandangkan bagi muslim yang sholeh, sebagai kode solidaritas umat Islam di seluruh dunia, dan hal ini juga berlaku di kepulauan nusantara. Hal ini disampaikan oleh Sydney Jones sebagai tanda bahwa Islam berpengaruh sangat kuat di Indonesia.

Masa kejayaan Islam di Indonesia mulai runtuh dengan ditandai masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dengan membawa agama Kristen yang diikuti misi penjajahan kekayaan dan kekuasaan di nusantara. Misi penjajahan diselipkan pada ajaran kitab Injil yang didakwahkan kepada para jemaat baru, baik kalangan pribumi maupun keturunan Tionghoa.

Sudah jelas bahwa hal yang mendasari keanekaragaman suku bangsa di Indonesia sebagai hasil dari pencampuran budaya yang memulculkan akulturasi persamaan dan perpbedaan. Hal ini memungkinkan perkawinan silang antar negara yang berbeda warna ras melahirkan keturunan manusia yang berkulit sawo matang, warna khas kulit orang Indonesia, ras baru ini disebut ras melayu. Lingkungan alam yang berbeda, adanya persilangan, masuknya para pendatang dari berbagai negara, menjadi akibat rumitnya corak rasial yang dapat melahirkan keturunan ratusan golongan ras suku bangsa di dunia. (Yudi Latif, 2012, 265).

Hadirnya secara bersamaan banyak ras dari berbagai negara di wilayah tertentu menjadi sumber utama keanekaragaman budaya atau suku bangsa. Negara yang ditinggali oleh banyak suku bangsa bukan lah negara bangsa, akan tetapi disebut negara multibangsa. Pembentukkan negara multibangsa dapat didasari dengan “Tidak sengaja dan sengaja.” Negara multibangsa secara “Tidak sengaja” terbentuk karena diperangai dan ditaklukkan oleh negara lain atau diserahkan dari satu bangsa kepada bangsa lain, atau karena tanah mereka dimasuki oleh bangsa yang menjajah. Tipe yang kedua adalah pembentukan negara multibangsa dengan “Sengaja” berdasarkan kesepakatan daru berbagai kebudayaan yang menduduki suatu wilayah untuk membentuk negara federasi untuk tujuan yang sama (Will Kymlicka, 2002, 15). Indonesia dapat dikatakan tipe keduanya karena pernah menjadi negara jajahan dari beberapa suku bangsa serta adanya kesepakatan untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah runtuhnya konsep Republik Indonesia Serikat

Negara dengan konsep multibangsa memaksa terjadinya interaksi sosial terutama komunikasi antar budaya. Banyak faktor yang mendasari pentingnya komunikasi dan interaksi antar budaya diantarannya “Mobilitas”, “Pola Migrasi”, “Kerjasama Ekonomi”, “Perkembangan teknologi komunikasi” dan “Stabilitas politik.”

Pertama Mobilitas, perpindahan masyarakat dunia semakin cepat meskipun sempat terkendala pandemic covid 19. masyarakat di dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan masyarakat suatu bangsa ke bangsa lain banyak diminati dengan

berbagai alasan. Era sekarang seseorang berkunjung pada budaya lain untuk mencoba mempelajari dan mengenal orang baru, daerah baru serta budaya baru yang beda dari budayanya sendiri. Ada yang mendatangi wilayah baru untuk kepentingan bisnis, alasan pribadi atau hubungan pribadi orang yang melekat budayanya menjadi pola hubungan antar budaya dengan dawrah yang didatanginya.

Kedua pola migrasi, segala konsekuensi muncul sebagai akibat adanya pola migrasi. Pada seluruh kota besar di dunia manapun dapat dijumpai sekelompok orang dari berbagai belahan dunia lainnya. Termasuk kota-kota besar di Indonesia, dalam dunia pergaulan, pekerjaan dan pendidikan akan banyak ditemui orang-orang dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Berbagai aktivitas keseharian orang berlatar belakang suku bangsa yang berbeda menjalin hubungan antar budaya.

Ketiga kerja sama ekonomi, setiap negara memiliki Kerjasama bilateral maupun multilateral dalam bidang ekonomi. Ekspor dan impor menjadi kebutuhan semua bangsa untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya. Saling ketergantungan pangan menjadi sebab Kerjasama ekonomi yang menimbulkan adanya hubungan antar budaya.

Keempat perkembangan teknologi komunikasi, pesatnya perkembangan teknologi membawa serta budaya keluar masuk negara tertentu. Masyarakat dapat mengenal budaya yang adat bangsa lain melalui film yang ditayangkan di televisi maupun bioskot. Terlebih dengan perkebangan media sosial yang tanpa batas, sedikit banyak membawa kultur budaya masing-masing bangsa. Berbagai kabar berita dari negara lain mudah sekali diskses dan biasa ditayangkan di televisi maupun media sosial. Melalui jaringan internet, memudahkan seseorang berhubungan dengan orang lain di penjuru dunia tentu dengan suku bangsa dan adat budaya yang berbeda. Tidak dimungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi komunikasi memudahkan dan mempercepat hubungan komunikasi antar budaya.

Kelima stabilitas politik, kondisi politik suatu negara dipangaruhi oleh stabilitas negara lainnya. Ketidakstabilan politik di suatu negara dapat berakibat buruk pada negara lain. Pergantian pemerintahan baru dapat berpengaruh pada kebijakan suatu negara lain. Hubungan harmonis dalam komunikasi politik antarbangsa sangat penting untuk menjukkan saling pengertian sehingga tercipta kemajuan bersama. (Ahmad Sihabudin, 2011, 6).

2. Tokoh Cerita Sebagai Representatif Keanekaragaman Suku Bangsa

Alur cerita yang dibawakan oleh para tokoh cerita, saat tokoh cerita berperan dengan baik akan memberi pemahaman yang utuh mengenani pesan yang ingin disampaikan oleh penulis cerita atau kru pembuat tayangan. Tokoh cerita dalam suatu karya sastra atau tayangan adalah yang melakoni peran dapat berwujud manusia atau objek lainnya yang dapat digambarkan sebagai manusia, hal ini disampaikan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul sastra anak. (Burhan Nurgiyantoro, 2005, 223). Melalui peran yang dimainkan oleh para tokoh cerita, anak usia dini dapat memperoleh gambaran secara kongkret mengenai konsep pendidikan moral yang sifatnya abstrak, seperti saling menghargai dan toleransi antar bangsa.

Tokoh cerita dalam istilah Inggris adalah karakter "*Character,*" sebenarnya istilah ini merujuk pada dua hal yang berbeda. **Pertama,** karakter sebagai perwujudan tokoh atau pelaku cerita. tokoh cerita yang menampilkan ekspresi sikap atau emosi tertentu. **Kedua,** karakter yang menggambarkan perwatakan. Watak dan tokoh merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Seorang tokoh dalam cerita atau film akan melekat watak yang dimainkannya. Pembaca atau penonton akan mendaptkan gambaran yang jelas saat tokoh memiliki watak tertentu, seperti tokoh A memiliki watak suka berbohong, maka A dapat disebut si pembohong, tokoh B meliliki watak suka berbagi, maka si B dapat dikatakan si dermawan. Melihat berbagai tokoh dengan watak yang berbeda, pembaca atau penonton dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau dapat membedakan latar belakang suku bangsa melalui peran yang dimainkan oleh para tokoh, melalui cara bicara atau sikap yang menunjukkan budaya negaranya (Burhan Nurgiyantoro, 2013, 247).

Pada dasarnya tokoh hanyalah rekaan pengarang, namun tokoh tersebut harus dihiudupkan dengan wajar seperti keseharian pada umumnya yang memiliki perasan dan pikiran. Jalan cerita akan mengontrol tindakan atau watak seorang tokoh agar cerita tetap pada alurnya. Saat tokoh bersikap diluar kewajaran wataknya, maka harus ada plot yang dapat dipertanggungjawabkan, perubahan watak seorang tokoh cerita harus memunculkan alur cerita sebab musbabnya sehingga jalannya cerita masih dapat dinikmati oleh pembaca atau penonton. Kewajaran perubahan watak seorang tokoh dalam

cerita dapat diterima oleh pembaca atau penonton saat alur ceritanya realistis sesuai jalanya cerita yang dibangun dari awal untuk tujuan menyampaikan pesan atau nilai moral. Watak tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikaitkan dengan jalanya kehidupan manusia dalam keseharian. Tokoh cerita bisa dikatakan wajar jika memiliki banyak hal yang mirip atau menggambarkan kehidupan manusia sesungguhnya dalam berinteraksi sosial (Burhan Nurgiyantoro, 2013, 250).

karakter tokoh dalam cerita atau film memiliki fungsi menyampaikan pesan yang pada para pembaca atau penonton sesuai dengan harapan penulis cerita. Cara penyampaian pesan bisa dilakukan dengan cara tersurat (langsung) atau tersirat (tidak langsung atau memalui kontekstual). Pesan moral yang disampaikan secara tersurat artinya disampaikan langsung dengan cara menjelaskan atau menguraikan karakter tokoh yang cenderung "Memberitahu" pada penonton atau pembaca. Teknik penyampaian secara langsung atau eksplisit dugunakan oleh penulis atau pengaran karena dianggap praktis dan lebih komunikatif. Sedangkan teknik penyampaian yang bersifat tersirat dibentuk dalam perpaduan yang utuh antara plot/alur cerita, karakter tokoh, bahasa dan unsur intrinsic lainnya dalam cerita. pesan tersurat sangat tergantung pada pemahaman pembaca atau penonton. Penikmat cerita dipaksa untuk memahami secara mendalam, menghayati, merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Teknik secara tidak langsung ini sering kali kurang komunikatif karena pemahaman pembaca atau penonton bisa berbeda-beda sesuai persepsi masing-masing (Burhan Nurgiyantoro, 2013, 467).

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dianggap sesuai untuk mengkaji kartun Upin Ipin. Penelitian ini mengedepankan pada aspek data deskriptif berupa Bahasa bukan angka yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek secara alamiah. Penulis melakukan pendekatan individu untuk memperoleh gambaran objek yang utuh mengenai representasi keanekaragaman suku bangsa dalam kartun Upin Ipin.

Sesuai sumber data dalam penelitian ini akan lebih relevan dengan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan cara mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau literatur. Dokumen yang dimaksud bukan hanya berupa buku, melainkan juga dapat berupa jurnal, majalah, atau referensi yang relevan. Berdasarkan jenis penelitian, maka metode analisnya menggunakan analisis isi atau *content analysis* dengan cara meneliti data yang berupa gambar, symbol, teks dan lain

sebagainya. Penelusuran teks melalui analisi ilmiah pada isi pesan suatu tuturan atau peristiwa. Tahapan yang dilakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokkan tanda yang dipakai dalam tuturan
2. Penetapan kriteria pengelompokkan
3. Penggunaan teknis analisis untuk membuat prediksi

Analisis terhadap kartun Upin Ipin dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi keanekaragaman suku bangsa pada tokoh cerita. Hal pertama yang dikaji adalah tokoh-tokoh karakter dalam kartun Upin Ipin Selanjutnya, penulis akan mengkaji representasi keanekaragaman suku bangsa sampai memperoleh deskripsi yang jelas.

Jenis Data

Data dalam penelitian sastra biasanya berupa kata, frasa, dan kalimat. Data adalah kunci yang dapat memberikan bahan informasi untuk dianalisis. Oleh karena itu, data yang tepat dan berkualitas harus diikuti dengan ketajaman dalam menyeleksi sehingga diperoleh hasil yang objektif, hal ini harus sejalan dengan konsep atau teori yang telah disusun sebelumnya (Siswantoro, 2011, 70).

Berbicara data maka, data Primer dalam penelitian ini yaitu kartun Upin Ipin. Sedangkan data Sekunder yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian. Terutama yang berhubungan dengan sastra dan pendidikan karakter.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian dalam jenis penlitian kualitatif dengan analisis konten adalah penulis sendiri. Penulis akan dipandu dengan format klasifikasi yang telah disusun yaitu yang berhubungan dengan aspek representasi keanekaragaman suku bangsa.

Peneliti sebagai instrument akan menggunakan metode dokumentasi untuk menelusuri bahan dokumentasi berupa buku, majalah, video, dan sabagainya yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Dokumen yang terkumpul kemudian dijadikan bahan pertimbangan melalui metode observasi dokumen yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai

aspek representasi keanekaraman suku bangsa pada kartun Upin Ipin.

Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kartun Upin Ipin. Subjek penelitian ini hanya difokuskan pada tayangan yang menggambarkan representasi suku bangsa tokoh cerita. Objek penelitian ini adalah keanekaragaman suku bangsa dan representasi yang muncul.

Analisis Data

Model analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2012). Analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan sampai data selesai dikumpulkam dalam waktu tertentu. Tahapan analisis yaitu *reduction* atau reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih hal yang pokok, dicari pola dan temanya. Tahapan berikutnya adalah *data display* yaitu dilakukan dengan tujuan untuk membuat uraian singkat, bagan, menarik hubungan antara klasifikasi/kategori/kelompok. Tahap terakhir yaitu *conclusion drawing/verification* yaitu membuat kesimpulan serta memverifikasi hasil.

Ciri yang menonjok dalam penelitian sastra adalah kasuistik, artinya kajian ini difokuskan pada karya individu dan tidak menggunakan populasi. Penelitian sastra ini hanya menggunakan sampel dengan teknik samplingnya yaitu *purposive sampling*. Penulis membuat kriteria yang sesuai dengan objek penelitian, penulis dengan sengaja memilih responden serta tempat tertentu agar fokus untuk mempelajari fenomena yang muncul dalam kartun Upin Ipin (John Creswell, 2015, 407). Proses ini sesuai dengan tahapan mereduksi data yaitu menyeleksi data dengan tujuan untuk memfokuskan pada data yang sesuai kebutuhan, sesuai dengan kriteria dan parameter yang telah disusun. Selanjutnya adalah mengambil kesimpulan untuk memperoleh jawaban yang pasti serta kebenaran primer tentang representasi keanekaragaman suku bangsa pada kartun Upin Ipin.

Pembahasan

1. Sekilas Tentang Kartun Upin Ipin

Agustus 2007 produksi kartun Upin Ipin telah selesai digarap oleh pemilik *Les'Copaque Production* yaitu M Nizam bin Abdul Razak, M Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid bin Yasin. Pesan yang ingin disampaikan oleh tim produksi adalah mendidik anak usia dini mengenai ibadah di bulan Ramadan. Pada awal penayangannya kartun Upin Ipin ini mendapatkan penerimaan yang hangat dari masyarakat Malaysia bahkan menjadi tayangan favorit anak-anak di Indonesia.

TVRI menjadi stasiun tv pertama yang menayangkan kartun Upin Ipin di Indonesia pada Ramadan tahun 2009, tetapi sekarang tayang di MNC TV, bahkan sekarang banyak VCD dan DVD yang dijual bebas di pasaran serta mudah diakses atau di unduh pada situs internet, dan situs resmi milik *Les'Copaque Production.* Penikmat tayangan Upin Ipin dapat diterima di hati masyarakat Indonesia karena dekatnya kebudayaan yang ditampilkan. Episode-episode pertama kartun Upin Ipin berisi tentang pelajaran puasa bagi anak-anak, namun seiring dengan perkembangaannya banyak bercerita tentang keseharian masyarakat Malaysia, yang kebudayaannya dekat dengan kebudayaan di Indonesia. Tayangan Upin Ipin berbeda dengan kartun lainnya pada masa itu, saat kartun lain masih ada adegan kekerasan atau perkelahian anak-anak, ada cacian, umpatan dan ujaran kebencian lainnya, kartun Upin Ipin tidak memunculkan adegan negatif semua itu.

Keunggulan tayangan ini adalah disajikan dengan sederhana, dengan Bahasa anak-anak yang mudah dipahami, namun tetap mengedepankan pesan pendidikan dan suri tauladan. Kartun ini mengisahkan anak kembar yaitu Upin Ipin yang hidup bersama Opa dan kakaknya yaitu kak Ros. Pesan tentang nilai kebaikan yang diperankan oleh Opa dan Kak Ros sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Pesan ini muncul secara kongkrit dalam bentuk adegan yang dikemas dengan sederhana, lucu, dan menghibur, diantara pesan yang disampaikan mengenai nilai sosial, agama, dan moraitas.

Tokoh dewasa lain yang muncul adalah Tuk Dalang sebagai tetangga Upin Ipin yang sering menyampaikan pesan kebaikan. Kak Saleh, *Uncle* Muthu, dan Koh Ah Tong turut serta melengkapi tokoh dalam kartuin ini. Diceritakan Upin Ipin bersekolah di taman kanak-kanak Bernama Tadika Mesra dan berteman dengan teman sekelasnya dengan latar belakang berbagai suku bangsa, yaitu meimei dari suku bangsa Cina, Susanti dari Indonesia, Rajoo, Devi, Jarjit yang memerankan dari

suku bangsa India, lainnya dari suku bangsa Malaysia yaitu Ijat, Mail, Ehsan, Mail, dan Dzul. Di sekolah mereka diajar oleh guru yang dimaikan oleh tokoh yang Bernama Cik Gu Melati dan Yasmin (Anonim, 2010, 1).

2. Keanekaragaman Suku Bangsa dalam Tokoh

Keanekaragaman suku bangsa pasti ada dalam setiap negara karena adaanya hubungan interaksi dengan berbagai negara. Kerukunan antar suku bangsa sangat penting diajarkan pada anak usia dini dengan tujuan menghindari konflik karena adanya perbedaan suku bangsa. Anak usia dini perlu memiliki gambaran yang sederhana dan mudah dipahami mengenai keanegaragaman suku bangsa dan ini dapat dipelajari saat anak menonton tayangan Upin Ipin.

a. Suku Bangsa Malaysia

Serial kartun Upin Ipin mengambil latar belakang kebudyaan Malaysia, karena itu tokoh utamanya yaitu keluarga Upin Ipin bersuku bangsa Malaysia (Upin. Ipin, kak Ros, dan Opa). Karakter suku bangsa Malaysia diperkuat dengan hadirnya tokoh lainnya yaitu tetangga Upin Ipin (kak Saleh dan Tuk Dalang). Sementara ada tokoh lain yaitu Ehsan, Ijat, Mail, Dzul, dan Fizi sebagai teman-teman sekolahnya yang berlatar belakang Malaysia juga. Di sekolah mereka dididik oleh Cik Gu Melati dan Cik gu Yasmin yang bersuku bangsa Malaysia, hal ini ditandai dengan sapaan yang guru yang disandangkan yaitu “Cik Gu” yang menjadi budaya Malaysia.

b. Suku Bangsa India

Hubungan Malaysia dan India cukup dekat, maka hal wajar jika penduduk negara Malaysia banyak yang berasal dari India. Pada tayangan Upin Ipin suku bangsa India diperankan oleh karakter yang Bernama *Uncle* Muthu dan Rajoo anaknya yang berasal dari keturunan India Tamil. Dialek yang ditampilkan adalah dialek Malaysia, tapi ciri India dapat dilihat dari namanya yaitu Muthu dan Rajoo, nama ini identic dengan suku bangsa India. Tokoh karakter lain yang bersuku bangsa India adalah Devi dan Jarjit Singh. *Bindi* yang digunakan oleh tokoh Devi mencirikan kebiasaan perempuan India. *Bindi* yaitu tanda diantara kedua alis. Sementara tokoh Jarjit Singh menunjukkan budaya India dari segi namanya yaitu “Singh” yang digunakan untuk nama marga tertentu di India. Ciri lain dari budaya India

ada model tata rambutnya yang menggunakan semacam sorban tertentu yang mendakan dari marga keluarga Singh.

c. Suku Bangsa Cina

Suku bangsa Cina diwarnai dengan hadirnya tokoh cerita Meimei, teman satu kelas Upin ipin. Budaya Cina terlihat dari dialek Cina. Selain itu nampak pula dari ciri fisik Meimei yang lebih putih warna kulitnya dibanding teman-temannya, hal ini sebagai salah satu ciri anak keturunan bangsa Cina. Tokoh lainnya yang mewakili suku bangsa Cina adalah tokoh Koh Ah Tong, yang menjadi tanda adalah nama Cinanya atau sapaannya yaitu "Koh" selain itu dialek Koh Ah Tong juga menjukkan dialek orang Cina.

d. Suku Bangsa Indonesia

Susanti menjadi satu-satunya tokoh dengan latar belakang Indonesia dalam kartun Upin Ipin. Logat atau cara berbicara Susanti yang menggunakan Bahasa Indonesia baku menjadi ciri utama budaya Indonesia. Selain itu nama Susanti menjadi symbol sejarah bulutangkis Indonesia yaitu tokoh bangsa yang menjadi juara pada ajang pertandingan bulu tangkis dunia. Nama ini benar-benar melekat sebagai ciri orang Indonesia.

3. Representasi Budaya Indonesia, Malaysia, Cina, dan India dalam Kartun Upin Ipin

Serial kartun Upin Ipin menjadi tayangan yang memiliki karakter komplek dari beberapa negara. Representasi yang muncul adalah budaya Malaysia sebagai latar belakang cerita yang utama. Kemudian diwarnai dari etnis suku bangsa tetangga, yaitu Indonesia, India, dan Cina. Kartun Upin Ipin mencoba mengambarkan keanekarakaman suku bangsa pada anak usia dini, serta inti pesan dari serial ini adalah mengajarkan kebaikan dengan contoh yang baik pada anak-anak dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur.

Tokoh Susanti merepresentasikan Indonesia. Pertama kali karakter Susanti muncul dalam episode *"Berpuasa Bersama Kawan Baru"* part satu dan dua Saat Susanti pergi ke pasar bertemu dengan tokoh utama yaitu Upin dan Ipin, kala itu mereka sedang membantu kawannya yaitu Mail yang sedang berjualan ayam goreng. Diceritakan Susanti mau membeli ayam

goreng dua potong dengan harga satu ringgit. Kemudian Susanti membayar dengan uang rupiah sebesar sepuluh ribu rupiah, rupiah merupakan mata uang Indonesia. Pada part kedua Susanti muncul sebagai siswa baru di TK Tadika Mesra yaitu sekolah Upin Ipin dan kawan-kawannya. Susanti ternyata satu kelas dengan mereka, kemudian Cik Gu Yasmin meminta Susanti untuk memperkenalkan diri, bahwa ia berasal dari Jakarta (ibu kota Indonesia). Cik Gu Yasmis menjelaskan bahwa kawan baru kalian berasal dari Indonesia. Oleh karena itu cara bicaranya sedikit berbeda dengan kalian. Berdasarkan episode yang muncul tokoh Susanti yang menggambarkan suku bangsa Indonesia, hal ini menjadi tanda representasi Indonesia dalam serial kartun Upin ipin. Ciri yang dimunculkan adalah Susanti menggunakan Bahasa Indonesia yang baku serta dialek yang menunjukkan orang Indonesia. Di bawah ini merupakan dialog Susanti waktu di pasar dan di kelas menggunakan Bahasa Indonesia yang baku.

Part Susanti membayar dengan mata uang rupiah.

Ibu Mail : “Kamu baru di sini ya?”
Susanti : “Iya, saya baru pindah kemarin”
Ibu Mail : “Uang Malaysia ade?”
Susanti : “Emm… gak ada”
Ibu Mail : “Tak ape lah, ambil aje”
Susanti : “Makasih bu”

Part Susanti saat masuk sekolah TK Tadika Mesra

Cik Gu Yasmin : “Murid-murid, kita ada teman baru, ha, kenalkan diri kamu”
Susanti : “Nama saya Susanti, hai teman-teman”
Siswa : “Hai…”
Susanti : “Saya dari Jakarta…saya harap… teman-teman semua senang sama saya”
Ipin : “Senang?”
Fizi : “Kite susahkan die kah?”
Cik Gu Yasmin : “Susanti ini dari Indonesia, ibu bapaknye baru pindah ke sini, sebab tu care die cakap berbeda sikik dari kite”
Siswa : “Oh….”

Part tersebut memunculkan dialog Susanti dengan dialek Indonesia yang merupakan representasi suku bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia baku dengan dialek Indonesia.

Tokoh utama Upin Ipin merepresentasikan Malaysia.

Hal ini wajar karena latar belakang animasi ini menggambarkan budaya Malaysia serta diproduksi oleh orang Malaysia. Plot yang menceritakan kehidupan sehari-hari orang Malaysia dan tokohnya didominasi oleh karakter yang berlatar belakang suku bangsa Malaysia. Dialog yang dimunculkan juga dengan dialek Melayu Malaysia, hal ini tentu menunjukkan bahwa kartun ini lebih menggambarkan suku bangsa Malaysia namun diwarnai dengan suku bangsa tetangga. Pada setiap episode tuturan yang muncul menggunakan Bahasa Melayu Malaysia sebagai Bahasa nasional bangsa Malaysia.

Tokoh Meimei dan Koh Ah Tong merepresentasikan suku bangsa Cina. "*Gong Xi Fa Cai"* adalah hari perayaan orang Cina, inilah yang dibuat menjadi cerita yang dianggap mampu merepresentasikan bangsa Cina. Tokoh Meimei diceritakan membagikan buah jeruk untuk teman-temannya, hal ini merupakan adat orang Cina untuk merayakan hari rayanya, undangan perayaan *"Gong Xi Fa Cai"* juga dibagikan Meimei untuk semua teman-temannya meskipun berbeda kebangsaan. Pada adegan berikutnya Upin Ipin bersama Kak Ros berbelanja ke pasar. Upin dan Ipin sangat gembira melihat pasar yang penuh dengan aksesoris perayaan "*Gong Xi Fa Cai"* dengan didominasi warna merah dan warna keemas an yang menjadi ciri perayaan tersebut. Waktu di pasar Upin dan Ipin tidak sengaja bertemu dengan Koh Ah Tong yang sedang sibuk melukis huruf kanji Cina, semacam seni melukis huruf yang akan digunakan untuk menangkal hal-hal negatif. Pada episode ini seluruh warga kampung menyaksikan pertunjukkan perayaan "*Gong Xi Fa Cai"*. Hampir seluruh anak-anak ikut mengenakan pakaian khas cina meskipun bukan orang Cina, hal ini dilakukan untuk menghormati teman yang berbeda suku bangsa. Ciri selanjutnya yang muncul saat pertunjukkan barongsai dimulai, Upin Ipin dan yang lainnya merasa senang dengan acara "*Gong Xi Fa Cai"* karena orang-orang kampung berkumpul ikut meramaikan perayaan tersebut, terlebih anak-anak dapat ampau dari Koh Ah Tong. Maka terlihat jelaslah representasi Cina pada episode ini, dengan ditandai perayaan *"Gong Xi Fa Cai"* terlihat orang-orang menggenakan baju khas Cina, memaikan petasan, menyaksikan pertunjukkan barongsai, lukisan huruf kanji Cina, dan ampau yang dibagi-bagikan.

Tokoh Devi, Uncle Muthu, dan Rajoo merepresentasikan bangsa India. Gambaran budaya India jelas terlihat pada perayaan "Pesta Cahaya" atau "Deepavali".

Cerita ini dimulai saat *Uncle* Muthu merasa sedih karena belum menyiapkan acara Deepavali. *Uncle* Muthu ingin membuat *Rangoli* yaitu symbol yang disusun menggunakan beras warna atau ampas. Diletakkan di depan pintu masuk rumah. Ternyata Upin Ipin membuat kejutan dengan membuat *Rangoli* untuk *uncle* Muthu. Persiapan pesta cahaya ini juga dibantu oleh Tuk Dalang dan Koh Ah Tong. Hampir semua tentangga dekat *Uncle* Muthu datang kerumahnya untuk ikut merayakan Deepavali bersama, hal ini dilakukan untuk menghormati tetangga meskipun beda suku bangsa. Ciri khas perayaan India adalah berbagai makanan India khususnya manisan yang jadi primadona sajiannya. Di akhir perayaan pesta cahaya Devi dan Uncle muthu bernyanyi dan menari dengan pakaian adat India yaitu *sari* dan *dhoti*, tentu dengan tarian India. Di penghujung pesta, seluruh tamu undangan ikut menari mengikuti alunan music, terutama anak-anak. Hal ini menjadi semakin membuat erat hubungan bertetangga meskipun beda bangsa. Bagi orang-orang India sendiri perayaan Deepavali diyakini untuk menghilagkan “kegelapan” dengan cara menyusun cahaya lilin. Kebaikan menghilangkan kejahatan, keadilan mengusir kedhaliman, kebijaksanaan membuang kejahilan. Semua hal-hal baik ini muncul dalam kartun Upin Ipin diberbagai peristiwa dalam cerita dan episodenya, maka dari itu serial ini sangat baik ditonton karena banyak tuntunan terutama untuk anak-anak mudah ditiru mengenai kerukunan dalam keanekaragaman suku bangsa.

Pada episode lain muncul tokoh berkebangsaan Jepang dan Amerika, namun tidak banyak budaya negaranya yang dimunculkan. Representasi suku bangsa dari Jepang dan Amerika kurang jelas, sehingga penonton kurang memperhatikan budaya negara tersebut.

4. Kerukunan dalam Keanekaragaman Suku Bangsa

Toleransi sesama umat manusia sudah muncul sejak zaman nabi Muhammad SAW, dokumen yang menjadi bukti adalah piagam Madinah yang mengikat perjanjian anatar nabi Muhammad dengan umat-umat di Madinah. Deklarasi piagam Madinah menjadi pionir berbagai dokumen perjanjian atau norma untuk hidup saling berdampingan dan saling menghormati. Piagam PBB, magna charta muncul sebagai keseoakatan bersama dan pedoman yang digunakan dalam berinteraksi sesama manusia menuju hidup damai

berdampingan.

Pada isi piagam Madinah memuat kerukunan dan kesatuan umat beragama dan berbangsa meskipun beda agama dan beda suku atau bani. Nabi memberi uswatun hasanah secara langsung dalam praktik kenegaraan dan praktik bertetanggan dengan non-muslim dan dengan berbagai suku saat itu. Nabi mencontohkan adab menjadi tetangga yang baik, sahabat yang baik dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Sejalan dengan perkembangan manusia dan pola hubungan interaksi muncul istilah kerukunan dalam keanekaragaman agama dan suku bangsa yang beragam (Pusat Penerjemah UI, 1997, 53).

Konsep kerukunan dan sikap toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui kartun Upin Ipin konsep kerukunan dan toletansi antar sesama yang sifatnya abstrak digambarkan secara kongkrit dalam bentuk adegan dan berbagai peistiwa tutur. Hal ini memudahkan anak usia dini belajar mengenai kerukunan antar bangsa, belajar hidup berdampingan meskipun berbeda latar belakang agama dan ras/suku bangsa. Anak-anak melihat contoh persaudaraan dan persahabatan dengan beragam suku bangsa, mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Hal sederhana yang dimunculkan adalah bermain bersama teman-teman yang berbeda suku bangsa tanpa saling membedakan atau merendahkan. Pada beberapa episode Upin Ipin yang bertemakan suku bangsa tertentu, misalnya “Pesta Cahaya perayaan India” dan “*Gong Xi Fa Cai* perayaan Cina” para tokoh cerita baik anak-anak maupun tokoh dewasa saling menghargai dan saling menolong dalam memeriahkan perayaan tersebut. Menghargai dengan ikut menghadiri acara perayaan suku bangsa lain, menolong dengan cara membantu dalam persiapan acara perayaan pesta cahaya.

Contoh sederhana tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari adalah saat ibunya Mail memberikan ayam goreng gratis untuk Susanti karena Susanti baru tinggal di Malaysia dan belum memiliki mata uang ringgit. Susanti menunjukkan sikap sopannya dengan mengucapkan terimakasih pada ibunya Mail. Banyak adegan dalam kartun ini yang baik untuk ditiru anak usia dini karena disajikan dengan sederhana dan menyenangkan. Anak-anak akan belajar tanpa merasa digurui karena mengikuti perilaku tokoh idolanya.

Meskipun berbeda latar belakang suku bangsa, selama mereka menjadi teman dan tetangga yang baik maka mereka mampu menjaga sikap saling peduli, menghargai, toleransi, saling menolong akan menjadi kebiasaan dalam keseharian

mereka. Sikap seperti inilah yang mampu menjaga perdamaian antar bangsa. Termaktup dalam al-Qur’an surat al Hujarat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Berikut adalah bunyi ayat dan terjemahnya.

> يَأيُّها النَّاسُ إنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أُنْثَى وَ جَعَلْنَكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا , إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَكُمْ , إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ.
>
> “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling takwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (Al-Hujaraat: 13)

Simpulan

Wilayah dalam suatu negara pasti terdapat penduduk yang berkewarganegaraan asing. Ada pendatang dari bangsa lain yang tinggal di wilayah tersebut, hal ini wajar karena adanya hubungan Kerjasama antar berbagai bangsa. Maka keanekaragaman suku bangsa adalah hal yang pasti ada, meskipun berbeda latar belakang suku bangsa, manusia harus tetap saling menghargai dan hidup saling toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Anak-anak berhak hidup damai dan perlu melestarikan kerukukan antar suku bangsa saat mereka dewasa serta mengajarkan pada generasi berikutnya.

Cara sederhana dan praktis untuk mengajarkan pada anak usia dini mengenai kerukunan antar suku bangsa adalah melalui tayangan Upin Ipin. Tayangan ini mengajarkan banyak hal bahwa mereka boleh berteman dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang suku bangsanya. Tokoh karakter dalam kartun ini banyak mewakili suku bangsa tertentu,misalnya suku bangsa Indonesia dimainkan oleh tokoh bernama Susanti. Suku bangsa Cina diperankan oleh tokoh bernama Meimei dan Koh Ah Tong. Tokoh Devi, Rajoo. Jarjit dan *Uncle* Muthu menggambarkan kebudayaan dan suku bangsa India. Sedangkan representasi suku bangsa Malaysia dimainkan oleh tokoh utama yaitu Upin Ipin serta tokoh lainnya. Pada kartun ini semua tokoh berteman

dan bertetangga dengan rukun dan damai, saling menolong meskipun berbeda ras dan suku bangsa. Berdasarkan hal tersebut maka tidak ada alasan menolak tayangan ini. Kartun ini layak ditonton dan ditiru tentang konsep hubungan kerukunan manusia antar bangsa.

Daftar Pustaka

Anonym. Desember (2010). *Representasi Indonesia dalam Kartun Upin & Ipin*. https://mbahgulung.wrodpress.com diakses 15 Maret 2017

Budihardjo, Eko. (2014). *Mozaik Budaya*. Bandung: PT Alumni

Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: Grafiti

Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Al-Jumadatul Ali

Imroatun. (2016). *Pembangunan Nasionalisme Santri Pesantren Khalaf.* Banten: LP2M IAIN SMH Banten

John Creswell, (2015), *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif,*Terj Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kymlicka, Will. (2002). *Kewargaan Multikultural*. Terj F Budi Hardiman. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia

Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Majid, A.A, Abdul. (2008). *Mendidik Dengan Cerita.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

____________. (2005). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pusat Penerjemah Universitas Indonesia. (1997). *Kerukunan Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Siswantoro, (2011), *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar